

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS COOPERATIVE LEARNING

Yulia Tiara Tanjung¹, Siti Aminah Siregar², Imanudin Siregar³

¹ Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

² Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia
e-mail: tiarabortanlia@gmail.com

Abstrak

Bahan ajar yang digunakan disekolah masih memiliki beberapa kelemahan seperti belum memberikan masalah dan konsep nyata kepada siswa dan juga gambar yang ada pada bahan ajar belum menggambarkan kejadian nyata yang dialami siswa paragraf dalam teks bacaan belum rata kiri-kanan, kesalahan penulisan huruf kapital. sehingga Guru sangat berperan dalam mengembangkan bahan ajar yang efektif untuk mendorong kemajuan peserta didik dalam belajar. Tujuan penelitian ini yaitu menghasilkan sebuah bahan ajar tematik berbasis Cooperative Learning yang memiliki kualitas valid, praktis dan efektif serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir higher order thinking skill. Proses pengembangan menggunakan model 4D dengan tahapan: (1) tahap define, (2) tahap design, (3) tahap development, dan (4) tahap desiminate. Bahan ajar secara keseluruhan berada pada kategori sangat valid. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil validasi bahan ajar yang telah dilaksanakan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa bahan ajar di kelas VIII yang dikembangkan telah valid dan dapat digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Kevalidan bahan ajar dikarenakan bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan tuntutan kurikulum yakni kurikulum 2013, penyajian materi telah sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan, serta materi telah sesuai dengan tahapan atau proses dalam membaca. Selain itu, penggunaan bahasa dalam bahan ajar menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Desain bahan ajar juga telah disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik. Adapun persentase meliputi 89.7% (materi) dengan kategori sangat valid, 86% (bahasa) dengan kategori valid, dan 92,4% (desain) dengan kategori sangat valid.

Kata kunci: Pengembangan Bahan Ajar, Tematik, Cooperative Learning.

Abstract

The teaching materials used in schools still have several weaknesses, such as not providing real problems and concepts to students and also the pictures in the teaching materials do not depict real events experienced by students, paragraphs in the reading text are not aligned left and right, errors in writing capital letters. so that teachers play a very important role in developing effective teaching materials to encourage students' progress in learning. The aim of this research is to produce Cooperative Learning-based thematic teaching materials that have valid, practical and effective qualities and are able to improve higher order thinking skills. The development process uses a 4D model with stages: (1) define stage, (2) design stage, (3) development stage, and (4) desiminate stage. Teaching materials as a whole are in the very valid category. This can be seen based on the results of the validation of teaching materials that have been carried out. These results illustrate that the teaching materials developed for class VIII are valid and can be used in carrying out the learning process in class. The validity of the teaching materials is because the teaching materials developed are in accordance with the demands of the curriculum, namely the 2013 curriculum, the presentation of the material is in accordance with the indicators that have been formulated, and the material is in accordance with the stages or processes in reading. Apart from that, the use of language in teaching materials uses sentences that are simple and easy for students to understand. The design of teaching materials has also been adapted to the characteristics and development of students. The percentages include 89.7% (material) in the very valid category, 86% (language) in the valid category, and 92.4% (design) in the very valid category.

Keywords: Development of Teaching Materials, Thematic, Cooperative Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perkara penting dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan kita akan memiliki kecakapan dalam hidup untuk bersaing menghadapi kehidupan yang terus bergerak maju diberbagai bidang. Pendidikan juga pada saat ini seharusnya membentuk siswa yang dapat menghadapi era globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan tekhnologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industry kreatif, dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, serta pengaruh dan imbas tekhnologi berbasis sains. pembelajaran tematik sangat penting dalam dunia pendidikan karena peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Proses pembelajaran tematik di Sekolah Dasar lebih bergantung pada kondisi sekolah, baik yang menyangkut metode maupun bahan ajar. Secara umum pembelajaran di Sekolah Dasar masih disampaikan secara konvensional, masih didominasi ceramah walaupun kadang ada yang menggunakan diskusi, hanya sedikit sekolah yang menetapkan metode pendekatan ilmiah seperti praktikum ataupun demonstrasi. Semua itu terkendala pada keterbatasan bahan ajar, apalagi Sekolah Dasar di daerah terpencil. Keadaan ini membuat pendidik Sekolah Dasar mengandalkan sepenuhnya pada buku paket yang bersumber dari Dinas Pendidikan Nasional atau Departemen Pendidikan, dan buku teks lainnya.

Salah satu bentuk usaha yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Karena melalui pendidikan inilah setiap generasi di didik dan melalui proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Salah satu upaya untuk menciptakan kondisi belajar mengajar tersebut yaitu dengan pemilihan bentuk pembelajaran yang tepat dan menarik. Sejalan dengan Kurikulum 2013 yang menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Sehingga setiap peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mencari, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan dilatih keterampilannya baik secara keilmuan maupun secara fisik dan mental yang dibentuk agar dapat menjadi generasi yang berkualitas unggul. Menurut Berdiati (2014: 8), pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Proses pembelajaran dapat di maknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang bersifat positif dan pada tahap akhir akan di dapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru.

Pembelajaran pada umumnya masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi saja. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Dalam pembelajaran di kelas pun dapat terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya.

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar umumnya diajarkan guru dengan menggunakan metode ekspositori ataupun metode ceramah yang lebih menekankan siswa untuk memahami dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Dengan pembelajaran seperti ini siswa cenderung pasif dan pembelajaran menjadi monoton sehingga siswa pun merasa jenuh dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu sebaiknya guru memilih metode dan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dan mengaktifkan siswa, sehingga siswa akan tertantang untuk dapat memahami pelajaran dan suasana pun akan lebih menyenangkan

Bahan ajar merupakan suatu program yang disusun guru yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Abidin, 2014). Bahan ajar yang digunakan tidak dirancang oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendidik hanya mengandalkan penggunaan buku-buku pelajaran tanpa menganalisis terlebih dahulu apakah buku tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kreativitas maupun pemahaman pendidik terhadap perencanaan bahan ajar masih kurang, ini terlihat ketika mengajar pendidik tidak membuat bahan ajar sendiri sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif. Depdiknas (2006) menjelaskan bahwa bahan ajar yaitu segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, baik berupa bahan tertulis seperti hand out, buku, modul, LKPD, brosur, leaflet, wallchart, maupun bahan tidak tertulis seperti video/ film, VCD, radio, kaset, CD interaktif berbasis computer dan internet. menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan proses

pembelajaran dikelas (Prastowo, 2011). Bahan ajar merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran, pemanfaatan bahan ajar merupakan segala kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membelajarkan peserta didik.

Bahan ajar hendaknya dapat dikembangkan oleh pendidik itu sendiri agar pembelajaran dapat tercapai dan tepat sasaran. Pengembangan bahan ajar hendaknya dengan memperhatikan validitas, praktikalitas, dan efektivitasnya. Namun, pengembangan ini hanya terfokus pada validitasnya saja. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Taufina dan Dahliana pada tahun 2020 yang juga mengembangkan bahan ajar untuk siswa. Selain itu, penelitian juga pernah dilakukan oleh Dahliana dan Anggraini tentang pengembangan bahan ajar (Dahliana & Anggraini, 2021). Kemendikbud menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang ditekankan pada Kurikulum 2013 ini adalah penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning (Kemendikbud, 2015). Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin dalam Isjoni (2009: 15).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pengembangan Research and Development. Research and Development merupakan penelitian yang menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2017). Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model 4-D, yang dikemukakan oleh (Thiagarajan, Semmel, & Semel, 1974). Sedangkan Menurut (Trianto, 2011), model pengembangan 4D meliputi empat tahap yaitu: pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop), dan penyebaran (disseminate). Tahap pertama yaitu tahap pendefinisian (define) merupakan tahap awal untuk menetapkan dan mendefinisikan pengembangan bahan ajar dari syarat-syarat yang dibutuhkan. Tahap pendefinisian dapat diperoleh melalui analisa terhadap penelitian terdahulu serta hasil studi. Tahap pendefinisian terdiri dari 3 langkah meliputi analisis awal-akhir, analisis karakteristik siswa, dan analisis kebutuhan. Tahap kedua yaitu tahap perencanaan (design). Tahap perancangan (design) merupakan tahapan dalam merancang bahan ajar tematik. Tahap perancangan terdiri dari 4 langkah meliputi pemilihan format, penyusunan rancangan bahan ajar tematik, pengumpulan dan pengolahan bahan, rancangan bahan ajar tematik terpadu. Tahap pengembangan (develop) terdiri dari 6 langkah yaitu pembuatan produk, validasi oleh tim ahli, revisi hasil validasi, uji coba perorangan, revisi hasil uji coba perorangan, dan uji coba terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal penelitian dimulai dari pendefinisian (define). Dari hasil analisis awal-akhir diperoleh data bahwa bahan ajar yang ada disekolah hanyalah buku yang sudah disediakan Kemendikbud dalam bentuk buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Bahan ajar yang ada disekolah belum memuat aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam menemukan konsep dan membangkitkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dari siswa. Atas dasar permasalahan diatas, maka peneliti akan mengembangkan suatu bahan ajar berupa bahan ajar tematik siswa yang dapat melatih kemandirian siswa agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dari segi isi, bahan ajar tematik ini dikembangkan menggunakan model pembelajaran problem based learning yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pembelajaran. Permasalahan yang diberikan bersifat nyata terbuka sebagai konteks peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru. Berdasarkan data analisis karakteristik siswa, diperoleh bahwa siswa menginginkan pembelajaran tematik yang tidak hanya selalu menggunakan metode konvensional saja, namun dengan menggunakan metode yang lain supaya pembelajaran lebih baik lagi. Selain itu, siswa membutuhkan bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan, diperoleh data bahwa diperlukan sebuah buku Ajar Tematik yang menarik dengan tampilan yang berwarna dan memiliki desain yang modern. Selain itu, buku Ajar Tematik tersebut dapat dijadikan bahan ajar untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Tahap selanjutnya yaitu tahap design. Hasil pemilihan format disesuaikan dengan sintaks model 494 Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis PBL untuk Meningkatkan HOTS Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. pembelajaran Cooperative Learning yang didalamnya memuat standar kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, penilaian, kegiatan pembelajaran, dan sumber bacaan. Di dalam RPP khususnya disetiap aspek kegiatan siswa dimasukkan model pembelajaran problem based learning sedangkan format buku ajar dibuat berwarna, teratur, rapi, terstruktur sehingga

siswa akan tertarik, termotivasi dan mudah untuk belajar. Penyusunan rancangan bahan ajar diawali dengan menyiapkan buku referensi yang terkait dengan materi tematik kelas VIII SMP. Kegiatan-kegiatan yang disajikan dalam bahan ajar ini adalah kegiatan yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Langkah selanjutnya adalah membuat outline yang disesuaikan dengan komponen-komponen penyusunan bahan ajar. Selanjutnya dilakukan pengumpulan dan pengolahan bahan. Bahan-bahan yang dikumpulkan berupa gambar-gambar, materi-materi tematik kelas VIII serta kumpulan soal-soal HOTS. Bahan-bahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan bahan ajar yang akan dikembangkan. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari beberapa situs di internet serta dari beberapa buku paket kelas VIII semester II. Setelah bahan sudah terkumpul dan diolah, selanjutnya mulai merancang bahan ajar tematik. Bahan ajar ini disusun secara urut yang terdiri dari halaman judul, halaman sampul dalam, kata pengantar, peta konsep, daftar isi, petunjuk penggunaan bahan ajar, kompetensi inti dan kompetensi dasar, kegiatan belajar 1 sampai kegiatan belajar 2 (berisi uraian materi, aktivitas, dan kesimpulan), Latihan-latihan, glosarium dan daftar pustaka.

Tahap selanjutnya yaitu Pengembangan (Develop). Hasil Tahap Pengembangan (Develop) Setelah melakukan tahap pendesainan buku ajar, mulai dari merancang sampul, daftar isi, petunjuk penggunaan buku dan setiap lembar materi pada bahan ajar, kemudian barulah dilakukan tahap pengembangan (develop). Tahap pengembangan bahan ajar meliputi validasi oleh para ahli terhadap bahan ajar yang sudah dirancang, kemudian dilakukan revisi terhadap hasil validasi dari ahli. Pada tahap validasi ini, bahan ajar yang sudah penulis rancang dan kembangkan dilanjutkan dengan kegiatan validasi oleh para ahli sesuai dengan bidang keahliannya yang terdiri dari 3 orang validator ahli. Berdasarkan hasil diskusi dan saran-saran dari validator, bahan ajar kemudian direvisi, hasil revisi ini digunakan untuk perbaikan bahan ajar yang telah dibuat dengan memasukkan segala saran yang diberikan oleh validator sehingga menghasilkan bahan ajar yang valid.

Bahan ajar yang telah dikembangkan dikatakan valid apabila memenuhi kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud seperti yang disampaikan oleh (Plomp, 2012) bahwa karakteristik dari produk yang dikatakan valid apabila terdapat merefleksikan pengetahuan (state of the art knowledge). validasi yang dilakukan terhadap bahan ajar dengan model cooperative learning dalam pembelajaran tematik menekankan pada validitas isi/materi/konten, bahasa, dan desain. Validitas isi telah dinyatakan valid oleh validator karena bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan materi yang sebenarnya pada pembelajaran tematik terpadu di kelas VIII. Validitas bahasa dinyatakan valid apabila bahan ajar yang dikembangkan telah menggunakan bahasa-bahasa yang sesuai dengan peserta didik kelas VIII. Validitas desain bahan ajar dinyatakan valid oleh validator apabila bahan ajar telah dikembangkan dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Berdasarkan analisis data penilaian validasi oleh validator, bahan ajar membaca tersebut yang dikembangkan tergolong sangat valid.

Berdasarkan hasil analisis data validasi bahan ajar oleh para ahli diperoleh persentase 89.7% (materi) dengan kategori sangat valid, 86% (bahasa) dengan kategori valid, dan 92,4% (desain) dengan kategori sangat valid. Jika dilihat dari kategori yang telah dikembangkan tergolong pada kategori sangat valid. Oleh sebab itu bisa disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan tuntutan kurikulum. Penyajian materi telah sesuai dengan indikator yang dirumuskan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Isi bahan ajar juga telah sesuai dengan materi pembelajaran tematik di kelas VIII. Berbagai konsep dan penjabaran tugas-tugas yang terdapat dalam bahan ajar memudahkan peserta didik memahami isi teks bacaan. Isi bahan ajar telah dapat mencapai kompetensi dasar yang dipilih. Selain itu, penggunaan bahasa dalam bahan ajar menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Kalimat menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami peserta didik. Kalimat demi kalimat menggunakan ejaan yang tepat. Bahan ajar yang dikembangkan didesain dengan gradasi warna yang menarik, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Bahan ajar secara keseluruhan berada pada kategori sangat valid. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil validasi bahan ajar yang telah dilaksanakan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa bahan ajar di kelas VIII yang dikembangkan telah valid dan dapat digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Kevalidan bahan ajar dikarenakan bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan tuntutan kurikulum yakni kurikulum 2013, penyajian materi telah sesuai dengan indikator

yang telah dirumuskan, serta materi telah sesuai dengan tahapan atau proses dalam membaca. Selain itu, penggunaan bahasa dalam bahan ajar menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Desain bahan ajar juga telah disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik. Adapun persentase meliputi 89,7% (materi) dengan kategori sangat valid, 86% (bahasa) dengan kategori valid, dan 92,4% (desain) dengan kategori sangat valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Akker, J., & Den, V. (1999). *Principles And Methods Of Development Research*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Dahlia, D., & Anggraini, P. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Reciprocal Teaching Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 79–88. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i1.13>
- Daryanto dan Dwicahyono, Aris. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kadir, Abd., & Hanun, A. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, H.G.(2016) *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semel, M. I. (1974). *Instructional Development For Training Teachers Of Exceptional Children; A Sourcebook*. Bloomington: Indiana University.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group